

Jurnal Ekonomi dan Bisnis

www.jurnal.unikal.ac.id/index.php/jebi

PENGARUH AUDIT QUALITY DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP MANAJEMEN LABA RIIL MELALUI FINANCIAL DISTRESS

Alma Maria Octavia¹, Husnah Nur Laela Ermaya², Dewi Darmastuti³

^{1,2,3} Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

e-mail: alma.maria@upnvj.ac.id, husnah_ermaya@upnvj.ac.id, dewidarmastuti@upnvj.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 02 September 2021

Received in revised form: 20

Januari 2022

Accepted: 20 March 2022

Available online: 31 March 2022

Keywords: Real earning management, audit quality, auditor independence, financial distress

ABSTRACT

This research investigates the effect of audit firm size and auditor industry specialization that proxies audit quality, and auditor independence on real earning management through financial distress as an intervening variable. This study used 96 samples of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2017-2019 research period with a purposive sampling method. By using the Structural Equation Model, the results show that auditor industry specialization and auditor independence have a positive effect on real earnings management through financial distress. Conclusions from the the results of the study explain that financial distress can be a motivation for management to did real earnings management so that it can be an indication for auditor to detect real earnings management. Financial distress can motivate management to use their flexibility to modify company profit, so that it requires high quality of audit and independence of auditor. The result of this research are related to role and performance of auditor for understanding client's condition and detecting irregularities, so this research contributes to examine audit quality and independence of auditor to detect real earning management through financial distress condition.

PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan merupakan hal penting bagi investor ataupun pemangku kepentingan, seluruh informasi-informasi perusahaan dapat diperoleh melalui laporan keuangan sehingga tentu laporan keuangan harus mendeskripsikan informasi yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Laporan keuangan akan memberikan informasi-informasi penting mengenai perusahaan seperti efisiensi dan efektivitas dari kinerja operasional dari perusahaan, pertumbuhan laba, kemampuan membayar hutang, dan pendapatan perusahaan. Keperluan perusahaan untuk memberikan laporan keuangan yang baik dan mampu memenuhi keinginan investor serta pemangku kepentingan menjadi motivasi perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Rachmawati (2013) mengemukakan makna dari manajemen laba yaitu kondisi dimana manajemen perusahaan turut serta dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan tujuan agar dapat memodifikasi laba baik meratakan, menurunkan ataupun menaikkan laba perusahaan. Terdapat dua metode dalam melakukan tindakan manajemen laba yaitu berdasarkan akrual atau berdasarkan aktivitas riil perusahaan. Manajemen laba

berbasis akrual dilakukan dengan cara mengatur pilihan-pilihan yang terdapat didalam metode akuntansi. Penelitian ini akan berfokus terhadap aktivitas normal operasional perusahaan pada sektor manufaktur di Indonesia. Manajemen laba dengan manipulasi pada aktivitas riil perusahaan didefinisikan sebagai tindakan dari manajemen yang tidak sesuai atau menyimpang dari operasional normal yang didasarkan oleh motivasi manajemen untuk meningkatkan kredibilitasnya dimata pemangku kepentingan (Cahyawati & Setiana 2018). Penelitian ini dilakukan berdasarkan temuan-temuan fenomena yang berkaitan dengan manajemen laba dan peran auditor dalam kasus tersebut, Seperti pada kasus yang melibatkan *audit firm* Ernst & Young Indonesia yang termasuk dalam KAP *big four* dengan kliennya yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Pada kasus ini auditor berhasil mengungkap indikasi-indikasi manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yaitu pengelembungan dana serta transaksi-transaksi yang tidak diungkapkan (*disclosure*) terhadap pemangku kepentingan. Keterlibatan KAP Ernst & Young Indonesia yang merupakan bagian dari KAP *big four* di Indonesia telah membuktikan bahwa KAP tersebut memiliki kualitas yang baik dalam melakukan audit. Namun kualitas audit yang tinggi tidak dapat hanya diukur berdasarkan ukuran KAP saja, salah satu kasus melibatkan KAP *big four* KPMG dengan kliennya perusahaan Miller Energy. Pada kasus tersebut auditor KPMG telah gagal menilai risiko terkait pendapatan Miller energy dan gagal mendeteksi bahwa aset tetap telah dihitung dua kali lipat dalam penilaian oleh perusahaan, hasilnya investor menjadi *misinformed* terhadap nilai aset. Pada kasus tersebut membuktikan bahwa auditor memerlukan pengetahuan khusus atau spesifik mengenai industri kliennya sehingga tidak terjadi kegagalan audit. Semakin spesialis auditor dibidang industri tertentu maka semakin kritis auditor dalam mendeteksi adanya *red flag* terkait manajemen laba dibandingkan dengan kemampuan auditor yang tidak spesialis (Iqbal, et al. 2015). Ukuran KAP dan spesialisasi auditor menjadi komponen kualitas audit yang diekspetasikan mampu meminimalisir tindakan manajemen laba, namun selain itu diperlukan juga sikap independensi auditor dalam melakukan proses audit. Kualitas audit yang tinggi dapat rusak jika auditor tidak dapat mempertahankan independensinya sehingga manajemen laba bisa jadi tidak terdeteksi oleh auditor. Selain kualitas audit dan independensi auditor penelitian ini akan mengembangkan proksi *financial distress* sebagai variabel intervening, hal ini didasari oleh kasus yang terjadi pada perusahaan manufaktur jepang yaitu Toshiba. Kasus ini meliputi tindakan manajemen laba yang dilakukan untuk menunda kerugian dimana manajemen melakukan tindakan tersebut atas motivasi kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Sari & Meiranto (2017) mengindikasikan *financial distress* sebagai peningkatan terjadinya masalah keagenan dikarenakan *financial distress* akan merugikan pihak agen maupun prinsipal.

Penelitian manajemen laba yang berkaitan dengan variabel penelitian sudah banyak dilakukan namun masih terdapat hasil yang bertentangan seperti pada penelitian Hapsoro & Annisa (2017) serta Aryanti & Kristanti (2017) yang menyatakan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh terhadap tindakan manajemen laba, Sedangkan Rachmawati (2013) menyimpulkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba. Pada variabel spesialisasi industri auditor, hasil penelitian Rachmawati (2013) menunjukkan bahwa *auditor industry specialization* berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Sugiarti (2014) bahwa *auditor industry specialization* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Pada variabel independensi auditor hasil penelitian yang dilakukan Gerayli et al. (2011) menunjukkan bahwa independensi auditor memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayem & Yuliana (2019)

menyatakan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu penelitian-penelitian terdahulu cenderung hanya berfokus pada manajemen laba akrual, oleh karena itu penelitian ini akan berfokus pada manajemen laba riil. Menurut Roychowdhury (2006) simpulan dari hasil penelitian jika hanya berdasarkan manajemen laba akrual dapat memungkinkan hasil simpulan tidak valid. Cahyawati & Setiana (2018) menjelaskan bahwa penelitian manajemen laba terkini mampu mengembangkan pemahaman manajemen laba riil yang dilakukan perusahaan. Penelitian memodifikasi penelitian terdahulu dengan menambahkan variabel intervening *financial distress* untuk menguji motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba riil, hal ini didasari oleh definisi manajemen laba riil yang dilakukan pada aktivitas operasional perusahaan sehingga sulit untuk dideteksi dibandingkan dengan manajemen laba akrual, hal tersebut merupakan peluang bagi manajemen terutama pada saat mengalami tekanan finansial atau *financial distress*.

Secara garis besar tujuan dari penelitian ini adalah membuktikan secara empiris pengaruh kualitas audit dan independensi audit terhadap manajemen laba riil melalui *financial distress*. Penelitian ini dilakukan atas ketertarikan terhadap penelitian dari Boedhi dan Ratnaningsih (2017) yang melakukan penelitian terhadap pengaruh kualitas audit pada manajemen laba melalui aktivitas riil dan penelitian Ratmono (2010) yang melakukan penelitian terhadap kualitas auditor dalam mendeteksi manajemen laba berbasis akrual dan manajemen laba riil. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Boedhi & Ratnaningsih (2017) adalah dengan penambahan variabel independen yaitu independensi auditor. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Ratmono (2010) yaitu dengan penambahan *financial distress* sebagai variabel intervening dalam meneliti pengaruh kualitas audit dan independensi auditor terhadap manajemen laba.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori agensi yang dipopulerkan oleh Jensen & Meckling (1976), menjelaskan hubungan antara prinsipal sebagai pemberi wewenang dengan agen sebagai penerima wewenang dalam bentuk kontrak kerja yang sudah disepakati. Laporan keuangan akan menjadi tolak ukur kinerja agen, sehingga agen yang lebih banyak mengetahui informasi-informasi mengenai kondisi perusahaan akan membuat sebaik mungkin laporan keuangan sehingga dapat mencerminkan kondisi perusahaan terlihat baik walaupun banyak informasi yang tidak dikemukakan, hal ini didefinisikan sebagai asimetri informasi. Sulistyanto (2008) memaknai manajemen laba sebagai usaha *opportunistic* dari manajemen untuk memanfaatkan fleksibilitasnya untuk menentukan, mengubah, dan dengan menggunakan metode akuntansi yang berlaku. Secara khusus peneliti akan membahas pendeteksian manajemen laba melalui aktivitas riil. Roychowdhury (2006) mendefinisikan aktivitas manajemen riil sebagai tindakan memodifikasi laba yang dilakukan dalam kegiatan operasional perusahaan, hal tersebut dimotivasi oleh kepentingan perusahaan sehingga laporan keuangan menyesatkan dengan tujuan agar pemangku kepentingan dapat percaya bahwa *financial reporting goals* sudah tercapai pada aktivitas normal. Praktik manajemen laba melalui aktivitas riil menurut Roychowdhury (2006) terdapat tiga cara praktik untuk melakukan tindakan manajemen laba melalui aktivitas normal perusahaan yaitu manipulasi pada kegiatan penjualan; pengurangan pengeluaran diskresioner serta melakukan produksi yang berlebihan.

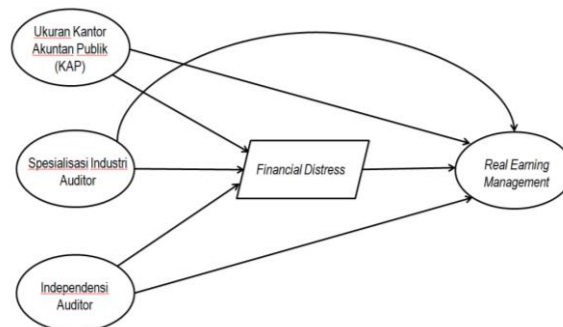
Boedhi & Ratnaningsih (2017) mendeskripsikan kualitas audit sebagai tingkat kemampuan dari auditor dalam kemampuan meningkatkan kualitas dari informasi laporan

keuangan. Semakin tinggi tingkat kualitas auditor maka diasumsikan auditor akan memberikan hasil audit yang berkualitas serta berkredibilitas, pada penelitian ini kualitas audit akan dinilai berdasarkan ukuran KAP dan spesialisasi industri dari auditor. Menurut UU Republik Indonesia No. 5 Tahun 2011 mendefinisikan Kantor Akuntan Publik merupakan badan usaha yang dibentuk berdasarkan aturan yang berlaku serta mendapatkan izin berdasarkan Undang-Undang. Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *big four* dianggap akan lebih mempertahankan kualitasnya sebagai reputasi KAP tersebut karena mereka memiliki; 1) Tingkat ukuran klien ; 2) Tingkat peluang yang digunakan untuk meningkatkan sumber daya pada kantor akuntan publik (rekrutmen, teknologi, dan pelatihan); 3) Hancurnya reputasi dan kehilangan kredibilitas jika tidak melaporkan penyimpangan pada laporan keuangan. Menurut DeAngelo didalam penelitian Christiani & Nugrahanti (2014) semakin meningkatnya kualitas audit maka akan semakin efektif dalam mengurangi tindakan manajemen laba, hal ini didasari jika auditor dapat menemukan pelaporan yang salah maka akan menghancurkan reputasi manajemen dan nilai perusahaan. Spesialisasi industri auditor dapat diukur melalui tingkat keseringan auditor dalam melakukan kegiatan audit pada perusahaan industri yang sejenis menurut sektor industri oleh Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian maka dapat disimpulkan jika auditor semakin spesialis maka akan semakin efisien dalam mengurangi, mendeteksi, dan membatasi tindakan-tindakan menyimpang yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Minutti-Meza (2013) keahlian spesialis industri yang dimiliki auditor akan meningkatkan kualitas audit dan meningkatkan akurasi deteksi kekeliruan klien. Ayem & Yuliana (2019) mendefinisikan independensi auditor sebagai suatu standar auditing yang vital karena pengaruh yang cukup besar opini audit terhadap kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Independensi auditor dapat tercermin sejauh mana auditor menjadi lebih toleran terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh klien (Susanto dan Herusetya 2014). Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2018) dalam setiap ikatan audit atau kontrak audit dengan klien, auditor harus mampu menjaga independensinya dari setiap pemikiran (*independent of mind*) dan independensi dari penampilan (*independent in appearance*).

Financial distress merupakan keadaan perusahaan yang mengalami tekanan dalam segi finansial sehingga hal tersebut memicu peluang kebangkrutan pada perusahaan. Mengacu pada teori agensi yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa timbulnya masalah agensi dapat diakibatkan oleh adanya asimetri informasi ketika manajemen tidak sepenuhnya memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan agar manajemen dapat mencapai kompensasi yang sudah disepakati oleh agen dan prinsipal pada saat melakukan kontrak. Menurut Chairunesia et al. (2018) terdapat alasan yang kuat mengapa perusahaan termotivasi untuk melakukan manajemen laba pada saat mengalami kesulitan keuangan yaitu : 1) secara sengaja menurunkan laba dengan melakukan penundaan pengakuan pendapatan sampai perusahaan merugi dengan tujuan untuk menyalurkan laba untuk periode mendatang; 2) dengan sengaja melakukan peningkatan laba untuk menunjukkan kondisi perusahaan tetap baik walau di masa krisis.

Pengembangan Hipotesis

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



Kualitas auditor yang digunakan oleh perusahaan akan mempengaruhi kredibilitas dari laporan keuangan, sehingga hasil dari kegiatan audit tersebut diharapkan mampu mengungkapkan kegiatan menyimpang. Menurut Lin & Hwang (2010) Auditor eksternal bertanggung jawab untuk melakukan verifikasi laporan keuangan sesuai dengan standar-standar pelaporan keuangan dan laporan keuangan tersebut harus secara tepat menggambarkan kondisi ekonomi dan operasional perusahaan. Pada hipotesis ini ukuran KAP akan diukur melalui keputusan perusahaan untuk diaudit oleh KAP *Big Four* atau KAP *Non Big Four*. Tingginya kualitas audit diharapkan mampu menekan fleksibiliti akuntansi perusahaan sehingga memperkecil peluang adanya manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan.

H₁ : Ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba aktivitas rill

Kualitas laporan keuangan dipengaruhi oleh kualitas hasil audit, sehingga diperlukan auditor yang berpengalaman dan memiliki keahlian sesuai dengan klasifikasi industri perusahaan yang diaudit. Hipotesis penelitian ini akan mengukur apakah laporan keuangan yang diaudit oleh auditor spesialis akan menghasilkan laporan yang terindikasi adanya manajemen laba atau tidak. Spesialisasi industri auditor akan melindungi reputasi dari auditor itu sendiri dan memberikan jaminan reputasi atas hasil audit yang dilakukan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Rachmawati & Fuad (2013) yang menyatakan bahwa spesialisasi industri auditor memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

H₂ : Spesialisasi industri auditor berpengaruh terhadap manajemen laba aktivitas rill

Independensi adalah sikap utama yang harus dimiliki oleh auditor sebagai bentuk integrasi dan kredibilitas serta profesionalisme auditor terhadap laporan keuangan klien. Tentu independensi tersebut dapat rusak baik akibat faktor internal ataupun eksternal, salah satunya adalah jangka waktu kerja sama auditor dengan perusahaan klien. Semakin lama hubungan kerja antara auditor dengan klien maka hal tersebut akan memberikan pengaruh negatif terhadap independensi auditor (Ayem dan Yuliana 2019). Penelitian ini akan melakukan pengukuran independensi auditor yang melakukan audit terhadap sampel laporan keuangan dengan menggunakan rumus *client importance*. Rumus tersebut berasumsi bahwa auditor memiliki ketergantungan ekonomi terhadap kliennya sehingga hal tersebut, sehingga pada hipotesis ini berasumsi bahwa sekalipun auditor memiliki ketergantungan terhadap kliennya namun auditor tidak memiliki toleransi terhadap tindakan manajemen laba, asumsi

ini didukung oleh penelitian Susanto dan Herusetya (2014) dengan hasil penelitian bahwa auditor yang memiliki ketergantungan ekonomi terhadap kliennya tidak akan membiarkan tindakan manajemen laba terjadi.

H3 : Independensi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba aktivitas riil

Laporan keuangan harus dapat mendeskripsikan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi perusahaan yang sulit seperti saat mengalami *financial distress* akan memberikan tekanan terhadap managerial perusahaan dan memberikan motivasi managerial untuk melakukan tindakan manajemen laba riil. *Financial distress* terjadi akibat adanya penyimpangan pengelolaan perusahaan sehingga menimbulkan kerugian operasional (Chairunesia et al. 2018). Menurut Oskoueii dan Sureshjani (2021) kemampuan manajemen dan fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba riil akan saat mengalami *financial distress* akan memotivasi melakukan tindakan manajemen laba.

H4 : Financial distress berpengaruh terhadap manajemen laba aktivitas riil.

Lu & Ma (2016) berpendapat bahwa kegiatan audit telah menjadi fokus utama publik yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan sehingga *annual report* yang telah diaudit dapat lebih dipercaya oleh investor. Hal tersebut didukung oleh teori agensi yang menjelaskan hubungan agen dengan prinsipal dimana dari hubungan tersebut akan timbul konflik kepentingan sehingga diperlukan adanya pihak ketiga yang mampu menjadi jembatan bagi kepentingan agen dengan prinsipal. Pihak ketiga tersebut ialah auditor yang mampu memberikan *assurance* terhadap laporan keuangan perusahaan.

H5 : Ukuran KAP berpengaruh terhadap Financial Distress.

Menurut Lu & Ma (2016) auditor harus dapat memahami kondisi perusahaan kliennya, termasuk kondisi *financial distress* yang sedang dialami hal ini ditujukan agar auditor dapat menganalisis permasalahan baik dari luar perusahaan atau dari dalam perusahaan. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dapat disebabkan oleh faktor internal ataupun faktor eksternal, sehingga sangat penting bagi perusahaan untuk menemukan faktor penyebab kondisi *financial distress*. Pada penelitian spesialisasi industri auditor akan digunakan sebagai proksi dari kualitas audit, dimana kemampuan auditor yang spesifik terhadap suatu industri merupakan hal yang sangat penting.

H6 : Spesialisasi Industri Auditor berpengaruh terhadap Financial Distress

Independensi auditor merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang auditor dimana auditor harus menjaga etika kerja jujur, tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak. Kondisi *financial distress* yang dialami oleh perusahaan seringkali memotivasi manajemen untuk melakukan tindakan penyelewengan atau bahkan kecurangan. Pemerintah juga menerapkan peraturan agar auditor semakin mempertahankan independensinya dengan peraturan No.17/PMK.01/2008 mengenai jasa akuntan publik yaitu mengenai batasan atas jasa audit yang diberikan oleh kantor akuntan publik yang sama selama 6 (enam) tahun berturut-turut dan pembatasan jasa audit pada akuntan publik yang sama selama 3 (tiga) tahun berturut-turut. Menurut Houque et al. (2017) Kualitas dan Independensi auditor merupakan hal penting yang dapat meminimalisir perilaku manajemen laba sekalipun perusahaan tersebut hanya memiliki peluang kecil untuk melakukan manajemen laba riil.

H7 : Independensi auditor berpengaruh terhadap financial distress

Laporan keuangan yang diaudit akan memberikan kredibilitas terhadap perusahaan, sehingga pada hipotesis ini akan mengukur apakah sampel laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor terindikasi melakukan manajemen laba melalui kondisi keuangan yang krisis. Pada penelitian Abbott et al. (2016) diasumsikan bahwa fungsi audit, kompetensi audit, dan independensi audit adalah hal yang penting untuk memberikan hasil audit yang berkualitas serta mampu menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Sehingga pada hipotesis ini maka semakin tinggi kualitas KAP maka akan semakin menekan fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba disaat kondisi *financial distress*.

H8 : Ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba aktivitas rill melalui *Financial Distress*.

Perusahaan akan menggunakan auditor yang profesional dan sesuai dengan bidang industri perusahaan oleh karena itu dibutuhkan adanya spesialisasi industri auditor. Auditor yang spesialis pada industri tertentu adalah auditor yang memiliki integritas yang tinggi pada industri tersebut. Sehingga pada hipotesis ini ingin membuktikan apakah laporan keuangan perusahaan diaudit oleh auditor spesialis sehingga dapat mengurangi fleksibilitas manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan kondisi perusahaan mengalami *financial distress*. Kualitas audit dari seorang auditor akan semakin meningkat seiring dengan semakin seringnya auditor melakukan audit pada industri secara spesifik sehingga pemahaman auditor akan suatu industri akan semakin lebih sensitif dibanding dengan auditor dengan pengalaman yang rendah pada suatu industri (Dianti 2016).

H9 : Spesialisasi Auditor Berpengaruh terhadap manajemen laba aktivitas rill melalui *Financial Distress*.

Independensi auditor erat kaitannya dengan adanya ketergantungan ekonomi atau *economic dependence* auditor terhadap perusahaan klien. Terdapat dua pendapat mengenai hubungan ketergantungan ekonomi atau *economic dependence* auditor terhadap klien. Pertama, jika auditor menganggap klien semakin penting karena bergantung secara ekonomi, maka semakin menurun juga kualitas audit. Kedua, jika auditor menganggap klien semakin penting karena menjaga reputasi auditor maka kualitas audit akan semakin meningkat. Ketika audit harus menganggap penting kliennya dan dengan kondisi *financial distress* maka ada kemungkinan auditor tetap mempertahankan independensinya dan menjaga reputasi auditor (Susanto dan Herusetya 2014)

H10 : Independensi Auditor Berpengaruh terhadap manajemen laba aktivitas rill melalui *Financial Distress*.

Populasi, Sample, dan Metode Pengumpulan Data

Fokus penelitian terhadap perusahaan manufaktur didasari oleh penelitian Roychowdhury (2006) yang melakukan perluasan manajemen laba selain penggunaan metode akrual yaitu manajemen laba melalui kegiatan normal perusahaan. Kegiatan normal perusahaan berfokus terhadap kegiatan penjualan dan produksi sehingga perusahaan manufaktur dianggap mampu memenuhi abnormalitas yang akan diukur oleh rumus manipulasi laba melalui aktivitas rill. Penelitian ini akan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu salah satu teknik sampling berdasarkan *non probability sampling* untuk menentukan kriteria sampel.

Tabel 1 Kriteria Sampel Penelitian

No.	Keterangan Kriteria	Jumlah
1	Jumlah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	176
2	Jumlah perusahaan yang baru <i>listing</i> dibursa efek pada tahun 2016	(38)
3	Jumlah Perusahaan yang belum menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2017-2019	(42)
4	Jumlah perusahaan yang tidak memiliki data-data lengkap terkait variabel yang diteliti	0
	Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian	96
	Periode penelitian	3
	Jumlah sampel sebelum melakukan uji <i>outlier</i>	288
	Jumlah sampel yang dikecualikan karena <i>outlier</i>	(7)
	Jumlah Sampel setelah <i>outlier</i>	281

Sumber : Data diolah (2020)

Dalam penelitian ini yang merupakan obyek penelitian adalah perusahaan manufaktur dengan tiga sektor industri yang terdaftar didalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017, 2018, dan 2019. Proses seleksi data sampel dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, maka mendapatkan hasil sebesar 281 sampel penelitian. Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan yang sudah *listing* sebelum tahun 2016 sehingga terdapat 38 perusahaan yang dikeluarkan dari data sampel, selanjutnya penelitian ini memerlukan perusahaan yang sudah secara lengkap menerbitkan laporan keuangan periode 2017-2019 pada bursa efek indonesia sehingga terdapat 42 sampel perusahaan yang harus dikeluarkan dari jumlah sampel perusahaan. Berdasarkan sampel diatas diperoleh 96 perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian dengan periode tahun 2017-2019.

Penelitian ini akan menggunakan *Structural Equation Model* yaitu merupakan teknik analisis yang digunakan pada ilmu-ilmu sosial. Teknik ini menggabungkan dua metodologi dari disiplin ilmu yaitu perspektif ekonometrika yang berfokus pada *prediction* dan psychometrika yang dapat menjelaskan konsep model dengan variabel laten atau variabel yang tidak diukur secara langsung namun diukur terhadap indikatornya (Ghozali dan Latan 2019). Untuk melakukan evaluasi model struktural dapat menggunakan nilai R-Square untuk setiap variabel untuk melihat kemampuan prediksi dari model struktural penelitian. Sedangkan outer model digunakan untuk menilai validitas dan reabilitas dari model penelitian. Pada teknik analisis *Structural Equation Model* penelitian ini menggunakan model algoritma *Partial Least Square* SEM (PLS-SEM), penggunaan model ini tidak memberikan syarat untuk memenuhi sampel minimum. Pada dasarnya pengelolaan data dengan sampel yang kecil akan mencapai tingkat kekuatan statistik, semakin besar sampel penelitian maka semakin tinggi konsistensi estimasi dari PLS-SEM (Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, 2017)

Variabel Manajemen Laba Riil

Variabel dependen merupakan variabel utama yang peneliti perhatikan dengan tujuan untuk mendeskripsikan, memahami variabel dependen dan menjelaskan variabilitas variabel dependen (Sekaran & Bougie 2018). Pada penelitian ini akan menggunakan Manajemen Laba melalui Aktivitas Riil sebagai variabel independen. Manajemen laba melalui

aktivitas rill dapat terjadi akibat adanya motivasi baik dari internal ataupun eksternal. Model estimasi yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006) dan mengacu pada model Dechow et al. (1998) akan mengukur aktivitas rill melalui kegiatan penjualan, kegiatan produksi dan penurunan biaya diskresioner. Namun pada penelitian ini akan berfokus pada pengukuran dari kegiatan penjualan untuk menilai abnormalitas dari arus kas operasional perusahaan. Perhitungan variabel ini akan menggunakan rumus sebagai berikut untuk menghitung *abnormal cash flow operation* :

$$\frac{CFO_{it}}{Asset_{i,t-1}} = \alpha + \beta_{1t} + 1 \frac{Sales_{it}}{Asset_{i,t-1}} + \frac{\Delta Sales_{it}}{Asset_{i,t-1}}$$

Keterangan :

CFO_{it} = *Cash flow operational* perusahaan pada tahun tertentu

$Asset_{i,t-1}$ = Total aset perusahaan pada tahun tertentu

$Sales_{it}$ = Penjualan perusahaan pada tahun tertentu

Variabel Ukuran Kap

Persepsi publik terhadap kualitas audit cenderung berasumsi bahwa ukuran KAP yang besar akan menunjukkan kualitas audit yang tinggi. KAP yang berafiliasi dengan *big four* dianggap akan lebih mempertahankan kualitasnya sebagai reputasi KAP tersebut karena mereka memiliki; 1) tingkat volume klien yang diaudit oleh auditor; 2) Memiliki lebih banyak peluan dalam memanfaatkan sumber daya untuk audit (rekrutmen, teknologi, dan pelatihan); 3) Mudah untuk kehilangan klien dan reputasi ketika mereka tidak melaporkan adanya penyimpangan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Boedhi & Ratnaningsih (2017), Ukuran KAP akan diukur menggunakan variabel dummy *Big four* yaitu dengan angka 1 jika KAP merupakan KAP *big four* dan angka 0 untuk jika KAP merupakan KAP *non big four*.

Variabel Spesialisasi Industri Auditor

Spesialisasi industri auditor merupakan keahlian dan pemaahaman secara spesifik dan kritis mengenai suatu industri sehingga auditor lebih paham kondisi serta permasalahan dalam suatu sektor industri. Variabel ini diukur menggunakan variabel dummy yaitu angka 1 untuk auditor spesialis dan angka 0 untuk auditor non spesialis. Penentuan spesialisasi industri auditor berdasarkan penelitian Karman (2017) yaitu dengan mengacu pada *market share* auditor, auditor dikatakan spesialis jika menguasai 15% *market share* pada industri tersebut. *Market share* akan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Spesialisasi Industri} = \frac{\text{Jumlah klien dalam KAP}}{\text{Jumlah emiten dalam industri}} \times 100\%$$

Variabel Spesialisasi Industri Auditor

Independensi auditor merupakan sikap yang wajib untuk dipertahankan oleh auditor sehingga akan mendukung auditor untuk melakukan audit yang lebih baik dan mampu berpikir kritis atas bukti-bukti audit. Independensi auditor akan dihitung menggunakan *client important* hal ini didasari dengan adanya ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien sehingga jika auditor mementingkan risiko rusaknya reputasi maka auditor akan mempertahankan independensinya dan meningkatkan kualitas auditnya. Perhitungan *client importance* didasari oleh penelitian Susanto & Herusetya (2014) yaitu dengan rumus sebagai berikut :

$$CI_{it} = \frac{SIZE_{it}}{\sum_{i=1}^n SIZE_{it}}$$

Keterangan :

CI_{it} = *Client importance*

$SIZE_{it}$ = Natural log aset klien i pada tahun t

$\sum_{i=1}^n SIZE_{it}$ = Total natural log aset klien yang diaudit oleh KAP yang sama

Variabel Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sehingga memungkinkan perusahaan untuk mengalami kebangkrutan. Variabel ini akan diukur berdasarkan penelitian terdahulu Yuliasy & Wirakusuma (2014) dengan menggunakan model prediksi Altman Z-Score Modifikasi yaitu model yang digunakan untuk memprediksi kondisi kesehatan finansial dan kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Rumus dari model Altman Z-Score akan dirumuskan sebagai berikut :

$$Z'' = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan :

X_1 = Rasio *net working capital* terhadap *total asset*

X_2 = Rasio *retained earning* terhadap *total asset*

X_3 = *Earning before interest and tax* terhadap *total asset*

X_4 = *Market value equity* terhadap nilai buku total liabilitas

Hasil dari nilai Z'' akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dengan kriteria Z'' -Score > 2,60 maka perusahaan disimpulkan tidak mengalami *financial distress*, $1,1 < Z''$ Score < 2,60 menunjukkan bahwa perusahaan berada pada *grey area*, sedangkan Z'' Score < 1,1 menunjukkan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* dan berpotensi kuat untuk bangkrut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan *structural equation model* bertujuan untuk menganalisis jalur dari setiap variabel. Analisis data deskriptif dalam penelitian ini akan dilakukan dalam bentuk statistik deskriptif dengan hasil yang diperoleh yaitu maksimum, minimum dan mean, standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Data yang diolah merupakan data yang telah diuji kualitasnya melalui *outlier data* dengan menggunakan software olah data SmartPLS 3.2.9.

Tabel 2 Hasil Uji R-Square

	R Square	R Square Adjusted
Manajemen Laba Rill (Y)	0.314	0.304

Sumber : Data diolah (2020)

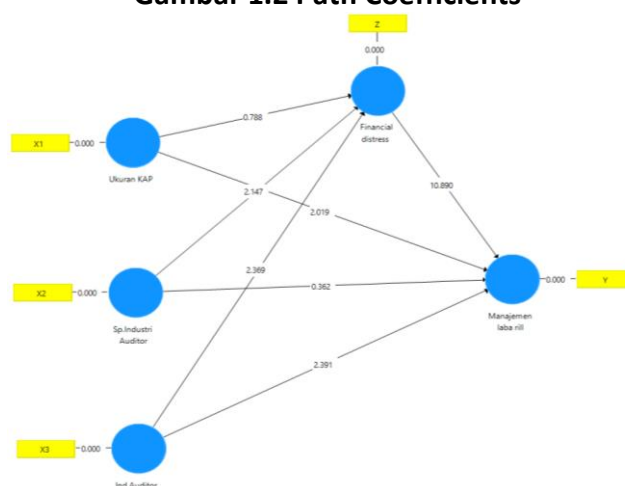
Nilai *R Square Adjusted* sebesar 0,304 atau 30,4% pada variabel manajemen laba rill yang dapat diartikan bahwa ukuran KAP (X1), spesialisasi industri auditor (X2) dan Independensi Auditor (X3) serta *financial distress* (Z) dapat menjelaskan variabel manajemen laba sebesar 30,4% sedangkan 69,6% dijelaskan oleh variabel lain. Kriteria yang dideskripsikan oleh Hair et.al (2012) yang terdapat dalam Ghozali & Latan (2019, 81) menjelaskan bahwa *R Square* 0,75, 0,50, dan 0,25 menunjukkan model kuat moderate dan lemah.

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba Rill	-0.112	-0.116	0.055	2.019	0.044
Spesialisasi Industri Auditor terhadap Manajemen Laba Rill	-0.022	-0.02	0.06	0.362	0.718
Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba Rill	-0.132	-0.134	0.055	2.391	0.017
<i>Financial Distress</i> terhadap Manajemen Laba Rill	0.561	0.563	0.052	10.89	0.000
Ukuran KAP terhadap <i>Financial Distress</i>	-0.055	-0.054	0.07	0.788	0.431
Spesialisasi Industri Auditor terhadap <i>Financial Distress</i>	0.156	0.151	0.072	2.147	0.032
Independensi Auditor terhadap <i>Financial Distress</i>	0.197	0.2	0.083	2.369	0.018

Sumber: Data diolah (2020)

Gambar 1.2 Path Coefficients



Sumber : Hasil data diolah smartpls (2020)

Ukuran Kap Terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang disajikan pada tabel 2 ukuran KAP terhadap manajemen laba riil mendeskripsikan hasil bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,019 > 1,974$ dan dengan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,044. Oleh karena itu maka hasil penelitian dinyatakan dapat memenuhi kriteria sehingga hipotesis dapat diterima atau H_0 ditolak yang disimpulkan bahwa variabel ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap variabel manajemen laba riil. Menurut Boedhi & Ratnaningsih (2017) semakin KAP dapat memberikan kualitas audit yang tinggi maka hal tersebut akan menekan tingkat fleksibilitas akuntansi perusahaan, oleh karena itu sulit bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. KAP *big four* merupakan KAP yang memiliki reputasi tinggi dimata masyarakat dimana masyarakat memiliki ekspektasi tinggi terkait hasil audit yang dilakukan oleh KAP *big four*. Hasil audit dari KAP *big four* cenderung lebih menjadi perhatian masyarakat oleh karena itu terdapat hubungan yang negatif antara manajemen laba riil dengan ukuran KAP, hal ini menjelaskan bahwa semakin besar perusahaan melakukan tindakan manajemen laba riil maka perusahaan cenderung tidak akan menggunakan jasa audit dari KAP *big four* dengan persepsi bahwa jika manajemen laba riil terdeteksi oleh KAP *big four* maka hal tersebut akan lebih cepat menjadi perhatian publik dan menyebabkan reputasi perusahaan akan hancur.

Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Manajemen Laba Riil

Pada hasil uji hipotesis yang ada didalam tabel 2 Spesialisasi Industri Auditor terhadap manajemen laba riil mendeskripsikan hasil bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,362 < 1,974$ dan dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu 0,718, oleh karena itu variabel spesialisasi industri auditor terhadap variabel manajemen laba disimpulkan tidak dapat memenuhi kriteria pengambilan hipotesis dan dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima serta H_a ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Menurut Lisic (2010) auditor cenderung hanya fokus terhadap manajemen laba akrual oleh karena itu perusahaan melakukan manajemen laba riil. Secara garis besar hasil penelitian menjelaskan bahwa spesialisasi industri auditor secara parsial tidak dapat berpengaruh terhadap manajemen laba, hasil ini didukung oleh penelitian Sugiarti (2014) yang juga menyatakan bahwa spesialisasi industri auditor tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang disajikan pada tabel 2 Independensi Auditor terhadap manajemen laba riil mendeskripsikan hasil bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,391 > 1,974$ dan dengan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,017, berdasarkan hasil uji t-statistik dan nilai signifikan maka variabel independensi auditor terhadap variabel manajemen laba riil dapat memenuhi kriteria pengambilan keputusan hipotesis, sehingga H_a diterima sedangkan H_0 ditolak oleh karena itu dapat dijelaskan bahwa variabel independensi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba. Koefisien jalur menjelaskan bahwa hubungan independensi auditor terhadap manajemen laba riil berkorelasi negatif, dimana hal ini menjelaskan bahwa semakin independen seorang auditor maka akan semakin mampu mengatasi tindakan manajemen laba riil yang dilakukan oleh perusahaan. Pentingnya sikap independensi auditor juga menjadi perhatian pemerintah, seperti pada peraturan No.17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik yaitu mengenai pembatasan pemberian jasa audit oleh kantor akuntan publik

yang sama selama 6 (enam) tahun berturut-turut dan pembatasan jasa audit pada akuntan publik yang sama selama 3 (tiga) tahun berurut. Peraturan ini ada sebagai dukungan pemerintah bagi auditor untuk tetap dapat mempertahankan independensinya dan memberikan hasil yang benar-benar memiliki kredibilitas sehingga auditor dapat memberikan keyakinan yang memadai bagi masyarakat ataupun pengguna laporan hasil audit.

Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 2 *financial distress* terhadap manajemen laba riil mendeskripsikan hasil bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $10.89 > 1,974$ dan dengan tingkat signifikan $< 0,05$ yaitu sebesar 0,000, hasil uji t-statistik dan nilai signifikan menunjukkan bahwa variabel *financial distress* terhadap variabel manajemen laba riil dapat memenuhi kriteria pengambilan keputusan hipotesis yang berarti H_a diterima sedangkan H_0 ditolak. Hasil ini menunjukkan koefisien hubungan positif yang berarti bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba riil. Demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* juga cenderung melakukan tindakan manajemen laba riil dalam perusahaannya. Menurut Ratmono (2010) nilai *abnormalitas cash flow operation* yang lebih rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut *suspect* melakukan manajemen laba riil. Sehingga konsisten dengan data penelitian PT. Argo Pantes Tbk merupakan perusahaan dengan kriteria *financial distress* dan merupakan perusahaan yang *suspect* melakukan manajemen laba riil.

Ukuran Kap Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 2 ukuran KAP terhadap *financial distress* mendeskripsikan hasil bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,788 < 1,974$ dan dengan tingkat signifikan $> 0,05$ yaitu 0,431. Berdasarkan hasil uji t-statistik dan nilai signifikan maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak sedangkan H_0 diterima. Hasil penelitian membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh antara ukuran KAP dengan manajemen laba riil. Kondisi perusahaan yang sedang mengalami tekanan keuangan akan lebih fokus untuk memperbaiki kondisi perusahaan serta menemukan akar permasalahan yang menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, hal ini memungkinkan perusahaan tidak tertarik untuk melakukan kegiatan audit dengan KAP *big four*. Hal tersebut menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kualitas jasa audit yang diberikan oleh KAP *big four* dengan KAP *non big four*, oleh karena itu perusahaan cenderung tidak begitu tertarik untuk menggunakan jasa audit oleh KAP *big four* (Lu dan Ma 2016).

Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 2 Spesialisasi Industri Auditor terhadap *financial distress* mendeskripsikan hasil bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,147 > 1,974$ dan dengan tingkat signifikan $< 0,05$ yaitu 0,032 hal ini membuktikan bahwa variabel spesialisasi industri auditor terhadap variabel *financial distress* dapat memenuhi kriteria pengambilan keputusan sehingga H_a diterima sedangkan H_0 ditolak. Hasil statistik menunjukkan bahwa spesialisasi industri memiliki pengaruh terhadap manajemen laba riil, dengan koefisien jalur menunjukkan arah jalur yang positif. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin besar tingkat spesialisasi Industri Auditor maka semakin tinggi tingkat *financial distress* dalam suatu perusahaan. Tekanan keuangan yang dialami oleh perusahaan dapat menjadi peluang perusahaan tidak dapat memenuhi segala kewajibannya dan menuju kebangkrutan. Kondisi

tersebut disebabkan oleh berbagai faktor baik faktor eksternal ataupun faktor internal seperti kerugian operasional, tingkat inflasi, dan tingkat likuiditas suatu perusahaan, oleh karena itu semakin spesialis seorang audit pada suatu industri maka auditor semakin spesifik dalam mendeteksi permasalahan yang terjadi disuatu perusahaan.

Independensi Auditor Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 2 Independensi Auditor terhadap *financial distress* mendeskripsikan hasil bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,369 > 1,974$ dan dengan tingkat signifikan $< 0,05$ yaitu $0,018$, berdasarkan hasil uji t-statistik maka variabel independensi auditor terhadap variabel *financial distress* dapat memenuhi kriteria pengambilan keputusan hipotesis sehingga H_a diterima sedangkan H_0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa Independensi Auditor berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Pada hasil koefisien jalur menunjukkan arah jalur yang positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa independensi auditor akan tetap tinggi sekalipun tingkat kondisi *financial distress* perusahaan semakin meningkat. Menurut Lu & Ma (2016) kegiatan audit merupakan tindakan yang efektif untuk mengurangi terjadinya *agency problems*. Berdasarkan teori maka dibutuhkan sikap independensi auditor yang tinggi untuk mengatasi permasalahan tersebut, semakin independen seorang auditor maka hasil audit yang dilakukan memiliki kredibilitas yang tinggi.

Pengaruh Tidak Langsung Variabel

Total *indirect effects* pada pengujian hipotesis merupakan untuk melihat bagaimana pengaruh langsung variabel dan dapat menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel intervening.

Tabel 4 Hasil Uji Total *Indirect Effect*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba Rill melalui <i>Financial Distress</i>	-0.031	-0.031	0.04	0.781	0.435
Spesialisasi Industri Auditor terhadap Manajemen Laba Rill melalui <i>Financial Distress</i>	0.087	0.086	0.043	2.028	0.043
Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba Rill melalui <i>Financial Distress</i>	0.111	0.113	0.049	2.278	0.023

Sumber : Data diolah dengan smartpls (2020)

Ukuran Kap Terhadap Manajemen Laba Riil Melalui *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji total *indirect effects* pada tabel 3, ukuran KAP terhadap manajemen laba riil melalui *financial distress* mendeskripsikan hasil bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,781 < 1,974$ dan dengan tingkat signifikan $> 0,05$ yaitu $0,435$, hasil uji total indirect effect menunjukkan nilai t-statistik dan nilai signifikan yang tidak dapat memenuhi kriteria pengambilan keputusan hipotesis sehingga dapat disimpulkan H_a ditolak sedangkan H_0 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba riil melalui variabel *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan

dengan hasil penelitian Yolanda, et.al (2019) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba rill melalui *financial distress*. Menurut Safriliana & Rahani (2019) ukuran KAP belum dapat menjadi proksi dari kualitas audit di Indonesia hal ini diakibatkan oleh faktor hukum di Indonesia yang lemah sehingga auditor kurang termotivasi untuk mendeteksi manajemen laba rill.

Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Manajemen Laba Riil Melalui *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji total *indirect effects* pada tabel 3, spesialisasi industri auditor terhadap manajemen laba rill melalui financial distress mendeskripsikan hasil bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,028 > 1,974$ dan dengan tingkat signifikan $< 0,05$ yaitu $0,043$, nilai hasil uji total indirect effect menunjukkan nilai t-statistik dan nilai signifikan dapat memenuhi kriteria pengambilan keputusan hipotesis sehingga H_a diterima sedangkan H_0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap manajemen laba rill melalui financial distress. Selaras dengan teori agensi dimana dijelaskan mengenai hubungan antara agen dengan prinsipal merupakan kontrak kerja dimana prinsipal memberikan wewenangnya kepada agen untuk mengelola perusahaan. Agen diasumsikan sebagai pihak yang lebih mengetahui kondisi perusahaan dibandingkan dengan prinsipal sehingga hal ini yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi dimana agen tidak secara menyeluruh membuka informasi mengenai perusahaan kepada prinsipal sehingga timbul masalah agensi, oleh karena itu dibutuhkan pihak ketiga yang mampu menjembatani konflik antara agen dengan prinsipal.

Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba Riil Melalui *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji total *indirect effects* pada tabel 3, independensi auditor terhadap manajemen laba rill melalui financial distress mendeskripsikan hasil bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,278 > 1,974$ dan dengan tingkat signifikan $< 0,05$ yaitu $0,023$, hasil t-statistik dan nilai signifikan pada variabel independensi auditor terhadap manajemen laba melalui financial distress mampu memenuhi kriteria keputusan hipotesis sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil uji total indirect effect maka dapat disimpulkan bahwa independensi auditor berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba rill melalui *financial distress*. Secara garis besar hasil penelitian menjelaskan bahwa permasalahan antara agen dengan prinsipal yang menimbulkan asimetri informasi mendorong kebutuhan akan pihak ketiga yang mampu memberikan keyakinan dan kredibilitas yang tinggi terhadap kualitas laporan keuangan sehingga tindakan manajemen laba rill dapat terdeteksi dan kondisi perusahaan dapat terlihat dengan jelas melalui informasi-informasi yang ada dalam laporan keuangan.

SIMPULAN

Secara garis besar hasil penelitian membuktikan bahwa jika perusahaan mengalami *financial distress* maka perusahaan akan semakin termotivasi melakukan manajemen laba rill, hal ini selaras dengan teori agensi yang berasumsi bahwa manajemen memiliki fleksibilitas dalam mengolah informasi dan berupaya untuk menampilkan kinerja yang baik pada pemangku kepentingan.

Keterbatasan yang dihadapi pada penelitian ini yaitu keterbatasan sampel laporan keuangan perusahaan manufaktur pada tahun 2019 akibat *pandemic* yang terjadi sehingga pada masa penelitian terdapat keterlambatan perusahaan untuk melaporkan Laporan

Keuangan 2019 pada tahun 2020 sehingga cukup banyak sampel perusahaan yang tereleminasi. Selain itu penelitian hanya mengambil sudut pandang manajemen laba riil melalui *abnormal cash flow operation* serta periode penelitian hanya 3 tahun yaitu 2017-2019. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menilai manajemen laba riil menggunakan ketiga proksi yaitu *abnormal cash flow operation*, *abnormal production*, dan *abnormal discretionary expenses*.

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menjadi parameter atau pertimbangan investor atau pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan berdasarkan laporan keuangan dalam menilai tindakan manajemen laba riil dan kualitas audit pada laporan keuangan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil melalui *financial distress*, hal ini menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak dapat menjamin kualitas dari seorang auditor. Sedangkan spesialisasi industri auditor dan independensi auditor berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil melalui *financial distress*, hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi *financial distress* dapat menjadi suatu indikasi bagi auditor dalam mendeteksi tindakan manajemen laba riil. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peran dan tanggung jawab auditor merupakan hal penting yang harus dipertahankan oleh auditor terutama untuk meningkatkan kemampuan spesifik auditor pada suatu industri serta mempertahankan sikap independensi auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, L. J., Daugherty, B., Parker, S., & Peters, G. F. (2016). Internal Audit Quality and Financial Reporting Quality: The Joint Importance of Independence and Competence. *Journal of Accounting Research*, 54(1), 3–40. <https://doi.org/10.1111/1475-679X.12099>
- Ayem, S., & Yuliana, D. (2019). Pengaruh Independensi Auditor, Kualitas Audit, Manajemen Laba, dan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017). *Jurnal Akuntansi & Manajemen Akmenika Vol. 16 No. 1 Tahun 2019*, 16(1), 197–207.
- Boedhi, N. R., & Ratnaningsih, D. (2017). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Melalui Aktivitas Riil. *Kinerja*, 19(1), 84. <https://doi.org/10.24002/kinerja.v19i1.536>
- Cahyawati, N. E. E., & Setiana, N. M. (2018). Manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur: studi empiris di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 22(1), 61–69. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol22.iss1.art6>
- Chairunesia, W., Sutra, P. R., & Wahyudi, S. M. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Indonesia Yang Masuk Dalam Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Profita*, 11(2), 232. <https://doi.org/10.22441/profita.2018.v11.02.006>
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1), 52–62. <https://doi.org/10.9744/jak.16.1.52-62>
- Dechow, P. M., Kothari, S. P., & Watts, R. L. (1998). The relation between earnings and cash flows. *Journal of Accounting and Economics*, 25(2), 133–168. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(98\)00020-2](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(98)00020-2)
- Dianti, S. A. (2016). Pengaruh Rotasi Auditor, Audit Fee, Audit Tenure, Client Importance, Dan Auditor Spesialisasi Industri Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Bisnis Manajemen Dan Ekonomi*, 1–13.
- Gerayli, M. S., Yanesari, A. M., & Ma'atoofi, A. R. (2011). Impact of audit quality on earnings

- management: Evidence from Iran. *International Research Journal of Finance and Economics*, 66(66), 77–84.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2019). *Partial Least Squares Konsep, Teknik, dan Aplikasi menggunakan program Smart PLS 3.0* (Edisi 2). Universitas Diponegoro Semarang.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Thousand Oaks. Sage, 165.
- Hapsoro, D., & Annisa, A. A. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Leverage, Dan Growth Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 99–110. <https://doi.org/10.24964/ja.v5i2.272>
- Houqe, M. N., Ahmed, K., & van Zijl, T. (2017). Audit Quality, Earnings Management, and Cost of Equity Capital: Evidence from India. *International Journal of Auditing*, 21(2), 177–189. <https://doi.org/10.1111/ijau.12087>
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2018). *Keputusan Dewan Pengurus Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018* (pp. 1–14).
- Iqbal, Muhammad and Januarti, I. (2015). Masa Tugas Audit & Spesialisasi KAP Terhadap Kualitas Audit-Pendekatan Earnings Surprise Benchmark. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3. <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Karman, I. W. (2017). Pengaruh Jenis, Spesialisasi Industri Auditor, Audit tenure, Ukuran Perusahaan terhadap Going Concern Reporting. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 2(2), 134–142. <https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/JAAT/article/view/559>
- Lin, J. W., & Hwang, M. I. (2010). Audit Quality, Corporate Governance, and Earnings Management: A Meta-Analysis. *International Journal of Auditing*, 14(1), 57–77. <https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2009.00403.x>
- Lisic, L. L. (2010). Is Enhanced Audit Quality Associated with Greater Real Earnings Management? *Journal of International Accounting Research*, 90(4), 1395–1435. <https://doi.org/10.2308/accr-50982>
- Lu, Y., & Ma, D. (2016). *Audit quality and financial distress: Evidence from China*. 13, 330–340.
- Minutti-Meza, M. (2013). Does auditor industry specialization improve audit quality? *Journal of Accounting Research*, 51(4), 779–817. <https://doi.org/10.1111/1475-679X.12017>
- Oskouei, Z. H., & Sureshjani, Z. H. (2021). Studying the relationship between managerial ability and real earnings management in economic and financial crisis conditions. *International Journal of Finance and Economics*, 26(3), 4574–4589. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2031>
- Rachmawati, Y., & Fuad. (2013). Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2, 872–880.
- Ratmono, D. (2010). Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akrua: Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya? *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010*, 1, 1–23.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Safrihana, R., & Rahani, W. (2019). Pengaruh Ukuran KAP, Spesialisasi Industri Auditor, dan Audit Capacity Stress Terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil. *Jurnal*

- Akuntansi Aktual*, 6(2), 280–289. <https://doi.org/10.17977/um004v6i22019p280>
- Sari, A., & Meiranto, W. (2017). Pengaruh Perilaku Opportunistik, Mekanisme Pengawasan, Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 67–83.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2018). *Metode Penelitian untuk Bisnis* (6th ed.). Salemba Empat.
- Sugiarti, I. (2014). Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014) The Effect of Audit Quality to Earning Management (Study at Bank Industry in Indonesian Stock Exchange period 2012-2014). *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 1–8.
- Sulistiyanto, H. S. (2008). *Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris*. Grasindo.
- Susanto, A., & Herusetya, A. (2014). The impact of client importance on earnings management and going-concern opinion: empirical evidence from Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 18(1), 75–88. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol18.iss1.art6>
- Yolanda, M., Hapsari, K. W., Akbar, S. N., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh kepemilikan manajerial dan kualitas audit terhadap earning management dengan financial distress sebagai variabel intervening (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di be 2015-2017). *Akuntansi*, 1–8.
- Yuliastry, E. C., & Wirakusuma, M. G. (2014). Analisis Financial Distress dengan Metode Z-Score Altman, Springate, Zmijewski. *Jurnal Akuntansi*, 6(3), 379–389.